

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ *Sustainable Development Goals* (SDGs) baru saja digulirkan dan Indonesia berkomitmen penuh untuk melaksanakan dan menyuksekkannya. Dalam Peraturan Presiden no 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang selanjutnya disingkat TPB, pemerintah memutuskan untuk berkomitmen dalam pelaksanaan pencapaian TPB. Salah satu tujuan yang tertulis dalam dokumen *Discussion on SDG 4* (UNESCO, 2019) tentang TPB ialah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Adapun indikator yang digunakan ialah dengan menghitung proporsi anak-anak dan remaja: (a) pada kelas 4, (b) tingkat akhir SD/kelas 6, (c) tingkat akhir Sekolah Menengah Pertama (SMP)/kelas 9 yang mencapai standar kemampuan minimum dalam: (i) membaca, (ii) matematika.

Selaras dengan TPB, Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani Indrawati, dalam kuliah umum mengenai “Digitalisasi, Fintech dan Perekonomian Indonesia” menegaskan pentingnya penguasaan matematika untuk mengelola ekonomi negara terlebih dalam menghadapi masuknya era revolusi industri 4.0 karena peranan matematika sangat besar dalam memahami fenomena baru yang terlahir dari kebutuhan *fintech* dan *digital economy* secara luas. Beliau juga menekankan pentingnya penguatan kemampuan matematika untuk generasi mendatang, selain kompetensi *language* dan *behavior*. “*Basic* matematika sebetulnya luar biasa penting, kalau sekarang bicara Indonesia ke depan selain *language* dan *behavior*,” ujar Sri Mulyani (Pers ITB, 2018).

*National Council of Teachers Mathematics* (NCTM) menjelaskan bahwa matematika terbagi menjadi lima kompetensi, yaitu 1) pemecahan masalah matematis (*mathematical problem solving*), 2) komunikasi matematis (*mathematical communication*), 3) penalaran matematis (*mathematical reasoning*), 4) koneksi matematis (*mathematical connection*) dan 5) representasi matematis

(*mathematical representation*). Menurut Khotimah (2015), lima kompetensi tersebut termasuk dalam kemampuan literasi matematis.

Dalam *draft Assesment framework* (OECD, 2017), literasi matematis/*mathematical literacy* kemampuan seseorang dalam merumuskan, menerapkan, serta menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk penalaran matematis dan penggunaan konsep, prosedur, dan fakta untuk menjelaskan suatu fenomena.

Salah satu survei internasional yang mengkaji tentang kemampuan literasi matematis siswa ialah PISA (*Programme for International Student Assessment*). Survei ini diselenggarakan tiap tiga tahun sekali dengan tujuan mengevaluasi sistem pendidikan yang ada di setiap negara dengan mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains anak usia 15 tahun yang berada di bangku sekolah. PISA membagi kemampuan literasi matematis menjadi enam level. Masing-masing level mewakili tingkat literasi matematis yang dapat dicapai oleh siswa dimana level 6 sebagai tingkat capaian tertinggi dan level 1 tingkat capaian terendah (Wardani & Rumiati, 2011).

Indonesia telah mengikuti survey PISA sejak tahun 2000. Capaian PISA siswa Indonesia sejak kali pertama terlibat hingga tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Capaian Indonesia untuk PISA tahun 2000 hingga 2018

	2000	2003	2006	2009	2012	2015	2018
Peringkat	39	38	50	57	64	63	74
Banyak Peserta	41	40	57	65	65	72	79
Skor Rata-Rata	367	360	391	371	375	386	379
Standar Skor Rata-Rata International	500						

*Sumber:* Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 (<http://litbang.kemdikbud.go.id/>)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa meski tren sepanjang periode naik, pada PISA 2018, skor Indonesia relatif turun di semua bidang. Penurunan paling tajam terjadi di bidang membaca. Berdasarkan hasil analisa Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika (PPPPTK), kebanyakan siswa Indonesia hanya mampu menyelesaikan soal hanya pada level 1

dan 2 dari total enam level. Hal ini menandakan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan untuk menelaah, memberi alasan, dan mengkomunikasikannya secara efektif, serta memecahkan dan menginterpretasikan permasalahan dalam berbagai situasi masih sangat rendah.

Di samping aspek kognitif, pendidik juga perlu membangun serta meningkatkan kemampuan aspek afektif. McLeod (1992) menyatakan bahwa aspek afektif mempunyai peran yang penting dalam pendidikan matematika. Aspek afektif secara psikologis turut memberikan kontribusi pada siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif (Pape, 2003). Aspek afektif dan kognitif yang baik akan mampu memaksimalkan potensi matematis siswa. Selain itu, Keith Davis (1989) mengatakan bahwa kinerja, dalam hal ini literasi matematis, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). *Human Performance = Ability + Motivation*. Adapun salah satu aspek motivasi yang memberikan kontribusi terhadap kemampuan kognitif dan kinerja siswa adalah kecerdasan spiritual/ *Spiritual Intelligence* (SI).

Mahasneh (2015) menyatakan bahwa para peneliti menganggap *Spiritual Intelligence* (SI) sebagai jenis kecerdasan yang paling signifikan karena kemampuannya dalam perubahan memengaruhi pada orang, masyarakat, dan budaya. Dengan demikian, meningkatkan SI membantu individu untuk mengadopsi pandangan dan kontrol positif serta membantu mengurangi tingkat stres tinggi yang umumnya disebabkan oleh laju sibuk kehidupan modern.

Zohar & Marshall (2001) memandang SI sebagai kemampuan mental yang digunakan oleh manusia untuk mengatasi dan menemukan solusi untuk masalah makna dan nilai, dan untuk menempatkan kehidupan dan tindakan mereka ke dalam konteks pemberian makna yang lebih luas, lebih kaya, dan bermakna. King & DeCicco (2009) menganggap SI sebagai satu set kapasitas mental yang berkontribusi pada kesadaran, integrasi, dan aplikasi adaptif dari aspek nonmaterial dan transenden dari eksistensi seseorang yang mengarah pada hasil seperti refleksi eksistensial yang mendalam, peningkatan makna, pengakuan diri yang transenden, dan penguasaan kondisi spiritual. Empat komponen inti diusulkan untuk terdiri dari

kecerdasan spiritual: pemikiran eksistensial kritis, produksi makna pribadi, kesadaran transendental, dan perluasan keadaan sadar.

Namun inti kecerdasan spiritual ini tidak mewakili perspektif Islam pada umumnya (Rahman & Shah, 2015). Dalam Islam, kecerdasan spiritual koheren dengan kekuatan internal individu untuk memiliki hati yang murni. Seseorang dengan hati yang murni memiliki aspirasi yang kuat untuk bertindak sedemikian rupa sehingga akan bermanfaat bagi mereka sekarang dan di akhirat. Pentingnya hati telah disebutkan oleh Bukhari dan Muslim sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam (SAW) :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)

Penelitian ini akan memodifikasi versi yang digunakan dalam skala *Islamic Spiritual Intelligence* yang dikembangkan oleh Rahman & Shah (2015) agar koheren dengan konsep empat karakteristik pemimpin Islam atau sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin Islam yaitu *Siddiq* (kebenaran), *Amanah* (bertanggung jawab), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fathanah* (bijaksana).

Beberapa studi yang melibatkan ISI telah terjadi di negara lain (Bensaid, 2014; Baharuddin & Ismail, 2015; Rahman & Shah, 2015). Namun belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengkaji literasi matematis siswa berdasarkan kecerdasan spiritual Islami.

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Islamic Spiritual Intelligence* (ISI) terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa”.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Siddiq* terhadap kemampuan literasi matematis siswa?

2. Apakah terdapat pengaruh *Tabligh* terhadap kemampuan literasi matematis siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh *Fathanah* terhadap kemampuan literasi matematis siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh *Amanah* terhadap kemampuan literasi matematis siswa?
5. Seberapa besar pengaruh *Siddiq*, *Tabligh*, *Fathanah*, dan *Amanah* terhadap kemampuan literasi matematis siswa?
6. Seberapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung *Siddiq*, *Tabligh*, dan *Fathanah* dan *Amanah* terhadap kemampuan literasi matematis siswa?

### **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Islamic Spiritual Intelligence* (ISI) terhadap kemampuan literasi matematis siswa. Secara khusus tujuan dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Menganalisis apakah terdapat pengaruh *Siddiq* terhadap kemampuan literasi matematis siswa.
2. Menganalisis apakah terdapat pengaruh *Tabligh* terhadap kemampuan literasi matematis siswa
3. Menganalisis apakah terdapat pengaruh *Fathanah* terhadap kemampuan literasi matematis siswa.
4. Menganalisis apakah terdapat pengaruh *Amanah* terhadap kemampuan literasi matematis siswa.
5. Mengidentifikasi seberapa besar pengaruh *Siddiq*, *Tabligh*, *Fathanah*, dan *Amanah* terhadap kemampuan literasi matematis siswa.
6. Mengidentifikasi seberapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung *Siddiq*, *Tabligh*, dan *Fathanah* dan *Amanah* terhadap kemampuan literasi matematis siswa.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu jika ada pengaruh dari *Siddiq*, *Tabligh*, *Fathanah*, dan

*Amanah* terhadap kemampuan literasi matematis, maka secara teoritis dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi matematis haruslah memperhatikan *Islamic Spiritual Intelligence* (ISI) siswa. Secara praktis, pada saat guru mengajar tidak hanya memperhatikan kognitif nya saja, melainkan memperhatikan afektif nya juga